

**PENGARUH METODE MENDONGENG
TERHADAP KETERAMPILAN BERBICARA
PADA SISWA KELAS IV DI KECAMATAN SUKODONO**

Ikrimatuz Zulfa

PGSD,FIP,UNESA, Ikimatuzzulfa@gmail.com

Hendratno

PGSD,FIP,UNESA

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya pengaruh metode mendongeng terhadap kemampuan bercerita pada siswa kelas IV. Jenis penelitian ini yaitu *Quasi Eksperimen* dengan rancangan *Nonequivalent Control Group Design*. Populasi pada penelitian ini yaitu seluruh SDN di Kecamatan Sukodono. Sampel dalam penelitian ini yaitu SDN Masangan Kulon sebagai kelas kontrol dan SDN Suko sebagai kelas eksperimen. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik tes dan observasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu uji validitas, uji reliabilitas, uji normalitas dan uji hipotesis. Kelas kontrol memperoleh nilai rata-rata pretest 69,14 sedangkan kelas eksperimen 72,93. Hasil posttest untuk kelas kontrol yaitu 74,19 dan kelas kelas eksperimen yaitu 78,59. Hasil uji hipotesis menunjukkan hasil $t_{hitung} 4,0648 > t_{tabel} 2,1016$. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh metode mendongeng terhadap keterampilan berbicara pada siswa kelas IV di Kecamatan Sukodono.

Kata Kunci: mendongeng, pengaruh, berbicara.

Abstract

This study aims to determine the effect of the storytelling method on storytelling ability in fourth grade students. This type of research is Quasi Experiment with the design of the Nonequivalent Control Group Design. The population in this study were all public elementary schools in Sukodono District. The samples in this study were SDN Masangan Kulon as the control class and SDN Suko as the experimental class. Data collection techniques used are test techniques and observation. The data analysis technique used is the validity test, reliability test, normality test and hypothesis test. The control class obtained an average pretest score of 69.14 while the experimental class was 72.93. The posttest results for the control class are 74.19 and the experimental class is 78.59. The results of the hypothesis test show the results of t count $4.0648 > t$ table 2.1016 . Based on this, it can be concluded that there is an effect of the storytelling method on the ability to retell the fourth grade students in Sukodono District.

Keywords: *Story telling*, method, elementary school

Universitas Negeri Surabaya

PENDAHULUAN

Sekolah merupakan tempat bagi siswa untuk menimba ilmu melalui guru yang mengajar mereka. Guru memiliki kewajiban mendidik siswa-siswi yang menjadi tanggung jawabnya. Guru harus memastikan bahwa siswa memperoleh ilmu yang telah diajarkan. Setiap pembelajaran memiliki tujuan yang akan dicapai. Tujuan inilah yang menjadi acuan bagi setiap guru dalam melakukan pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran dibutuhkan alat atau cara yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah direncanakan. Metode pembelajaran digunakan guru untuk menyampaikan materi pembelajaran terhadap siswa. Oleh sebab itu metode pembelajaran memegang peran penting dalam proses pembelajaran.

Terdapat berbagai metode pembelajaran yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran di kelas. Namun setiap metode memiliki tujuannya masing-masing. Yaumi (2013:232) mengatakan

bahwa tidak semua metode dapat diterapkan dalam setiap pembelajaran. Hal ini karena metode yang digunakan harus disesuaikan dengan siswa, materi dan lingkungan pembelajaran.

Sebuah pembelajaran memerlukan pedoman agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Jika dalam pembelajaran tidak menggunakan pedoman, maka guru akan kesulitan membedakan mana kegiatan yang harus dilakukan dan mana yang harus diabaikan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Salah satu metode yang dapat digunakan yaitu metode mendongeng. Menurut Latif (2012:51) *story telling* merupakan metode yang sangat baik digunakan dalam pendidikan. Cerita lebih disukai karena memiliki pengaruh terhadap seseorang yaitu dapat menarik perhatian sehingga mudah diingat. Bercerita memberikan pengalaman yang langsung kepada pendengar. Dengan bercerita, guru mampu membantu siswa untuk melatih daya tangkap, pikir dan imajinasi siswa. Ketika guru bercerita, anak akan berimajinasi menyesuaikan apa yang di dengarnya, ini yang disebut mampu melatih imajinasi anak. Dengan berimajinasi anak akan lebih mudah memahami karena imajinasi tersebut ciptaan dari dirinya sendiri sehingga lebih mudah mengingat.

Daya imajinasi dapat berkembang apabila terus dilatih. Mendengarkan cerita merupakan salah satu cara untuk melatih daya imajinasi anak. cerita memiliki daya tarik tersendiri bagi anak seperti yang dikatakan Kurniawan (2009:41) bahwa anak-anak dapat dikatakan lebih menyukai dunia sastra daripada dunia hitung. Hal ini karena sastra anak ditulis berdasarkan pengetahuan dan pengalaman anak. Dengan cara berpikir anak yang kongkret dan tidak logis ini, membuat anak lebih menyukai fantasi dan dongeng. Anak lebih suka berhayal sehingga cerita dalam dongeng begitu menarik bagi mereka. Hal-hal seperti binatang berbicara dan benda-benda disekitar mereka dapat berbicara merupakan satu daya tarik bagi para anak.

Menurut Yaumi (2013:254) *story telling* termasuk dalam metode pembelajaran yang berkaitan dengan kecerdasan verbal-linguistik. Hal ini karena mendongeng menggunakan keterampilan berbicara dalam penyampaiannya. Metode ini disampaikan melalui kata-kata, gambar, maupun suara yang diberi improvisasi agar jalan cerita menjadi menarik.

Siswa yang berada di kelas IV SD masuk pada tahap operasional kongkret. Menurut Piaget (dalam Baharuddin, 2015: 173-174), pada tahap

operasional kongkret mereka mampu berpikir logis dan mampu memperhatikan lebih dari satu aspek sekaligus. Selain itu juga mampu menghubungkan aspek satu dengan yang lain. Namun pada tahap ini anak masih belum bisa untuk berfikir abstrak. Namun Maka sangat penting untuk melatih dan mengembangkan kemampuan berbicara anak.

Siswa kelas IV masih merasa kesulitan dalam menceritakan kembali apa yang telah dibacanya. Siswa sulit untuk memahami apa yang telah dibaca sehingga sulit jika diminta untuk menceritakan apa yang telah dibaca. Dengan melakukan penelitian ini, peneliti ingin mengetahui adanya pengaruh metode *story telling* terhadap kemampuan menceritakan kembali pada siswa kelas IV.

Sobarna (2010) telah melakukan penelitian dengan judul Efektivitas Metode “*Storytelling*” Bermedia Boneka untuk Pengembangan Kemampuan Berkomunikasi. Hasil dari penelitian tersebut yaitu metode *story telling* dapat meningkatkan kemampuan non verbal anak. Pada penelitian tersebut dilakukan terhadap anak usia dini di taman kanak-kanak. Peneliti ingin menerapkan metode *story telling* pada siswa kelas IV Sekolah Dasar.

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui adanya adakah pengaruh metode mendongeng terhadap keterampilan berbicara pada siswa kelas IV di Kecamatan Sukodono.

Krissandi, dkk (2017:15) mengatakah bahwa metode merupakan prosedur yang digunakan untuk mencapai hasil tertentu. Menurut Yaumi (2013:231), metode merupakan upaya untuk melaksanakan rencana yang disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah direncanakan dapat tercapai secara optimal. Maka dapat disimpulkan bahwa metode adalah suatu prosedur yang dijalankan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah direncanakan. Tujuan pembelajaran yang telah disusun dapat tercapai dengan maksimal apabila penggunaan metode sesuai.

Menurut Mursid (2015:37-39) berikut adalah jenis metode pembelajaran yang cocok untuk anak yaitu

1. Metode Bermain

Anak-anak tidak dapat membedakan antara bermain, belajar dan bekerja. Bagi mereka kegiatan yang dilakukan sehari hari adalah bermain. Metode ini digunakan agar anak belajar dengan suasana menyenangkan dan tidak ada paksaan.

2. Metode Bernyanyi

Bernyanyi merupakan kegiatan yang digemari anak-anak. Hampir setiap anak-anak menyukai dan menikmati nyanyian. Melalui lagu-lagu, banyak hal yang dapat disampaikan seperti pesan moral, nilai agama dan materi-materi. Menyanyi juga dapat mengoptimalkan otak kanan sehingga pesan yang disampaikan dapat bertahan lebih lama.

3. Metode Mendongeng

Mendongeng merupakan warisan budaya yang sudah lama ada. Mendongeng juga merupakan kegiatan yang biasa dilakukan orang tua untuk menidurkan anaknya. Melalui dongeng, banyak pesan moral yang disampaikan melalui adanya tokoh-tokoh. Mendongeng juga memiliki berbagai manfaat yang dapat membantu mengembangkan kemampuan anak.

4. Metode Karyawisata

Metode karyawisata merupakan metode yang memberikan kesempatan untuk anak agar dapat melakukan pengamatan atau observasi secara langsung. Hal ini dapat menambah pengalaman anak dalam mengobservasi lingkungan disekitarnya.

Terdapat banyak metode pembelajaran yang dapat dipelajari dan dikembangkan. Setiap metode pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing sehingga banyak yang harus diperhatikan dalam memilih metode yang akan digunakan. Dengan metode yang sesuai dapat membantu mempermudah proses pembelajaran.

Menurut Fadlillah (2012:172), metode *mendongeng* merupakan suatu bentuk penyampaian pesan-pesan atau materi berupa peristiwa masa lalu yang mengandung nilai kebaikan kepada siswa. Al-Qudsi & Ulfah Nurhidayah (2010:88) *mendongeng* merupakan kegiatan berkomunikasi menyampaikan ide atau gagasan dalam kemasan yang menarik. Maka dapat disimpulkan bahwa metode *mendongeng* yaitu suatu prosedur penyampaian informasi, materi dan gagasan yang menggunakan kegiatan bercerita sebagai pokoknya.

Sebelum memulai pembelajaran menggunakan metode mendongeng, perlu dilakukan persiapan agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Berikut prosedur yang harus dilakukan dalam pembelajaran menggunakan metode *mendongeng* menurut Moeslichatoen (2004:175-180):

1. Menunjukkan tujuan dan tema

Sebelum dilaksakan kegiatan pembelajaran maka guru harus menetapkan

tujuan dan tema. Tujuan ini digunakan sebagai pedoman agar pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan harapan. Tema diperlukan untuk mempersempit pembahasan. Jika tema tidak ditetapkan maka cerita yang akan digunakan dapat mengambil lingkup yang sangat luas sehingga akan sulit untuk menghubungkan dengan tujuan pembelajaran. Dengan menunjukkan tujuan dan tema maka pelaksanaan pembelajaran dapat berjalan sesuai rencana.

2. Menentukan bentuk cerita

Cerita memiliki berbagai bentuk dan macam. Banyaknya bentuk ini akan membuat guru kebingungan menentukan cerita mana yang akan diambil. Maka perlu ditentukan bentuk cerita yang digunakan agar dalam proses pembelajaran guru tidak perlu memikirkan cerita yang akan disampaikan karena lingkungannya sudah dibatasi. Penentuan bentuk cerita ini dilakukan agar guru dapat mempersiapkan alat dan bahan yang perlu digunakan.

3. Menentukan alat dan bahan yang diperlukan

Metode mendongeng dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya menggunakan properti. Maka sebelum pelaksanaan pembelajaran, guru perlu menyiapkan alat dan bahan yang diperlukan agar kegiatan dapat berlangsung secara lancar.

4. Menentukan rancangan langkah-langkah bercerita

Rancangan langkah-langkah bercerita harus ditentukan terlebih dahulu agar proses pembelajaran tidak terganggu. Jika tidak dipersiapkan dengan baik maka proses pembelajaran dapat terganggu. Jika guru memikirkan langkah-langkah ketika proses pembelajaran, maka guru tidak akan fokus dalam pembelajaran sehingga pembelajaran tidak berjalan secara optimal. Berikut langkah-langkah pembelajaran menggunakan metode *mendongeng*:

a. Menyampaikan tujuan dan tema cerita

Sebelum memulai kegiatan bercerita guru harus menyampaikan tujuan dan tema cerita. Hal ini dilakukan agar ketika guru bercerita siswa tidak bertanya-tanya dan menebak-nebak cerita, hal tersebut

- dapat merusak konsentrasi siswa dalam menyimak. Ketika guru menyampaikan tujuan dan tema cerita maka dapat membantu siswa untuk lebih memahami isi cerita.
- b. Mengatur tempat duduk

Posisi duduk sangat penting ketika pembelajaran menggunakan metode ini berlangsung. Posisi duduk dapat diatur melingkar agar guru mendapatkan tempat yang luas untuk bercerita, begitu juga dengan siswa yang memiliki posisi sama dalam melihat guru.
 - c. Melaksanakan kegiatan pembukaan

Setiap kegiatan harus diawali dengan pembukaan, begitu juga pembelajaran menggunakan metode ini. Pembukaan ini dilakukan untuk memberi stimulasi anak sebelum masuk pada cerita. Pembukaan ini dilakukan dengan melakukan tanya jawab untuk memastikan bahwa siswa fokus terhadap guru.
 - d. Mengembangkan cerita

Mengembangkan cerita ini dilakukan untuk membuat cerita semakin menarik. Guru harus pandai mengembangkan cerita agar siswa tidak bosan dan merasa tertarik dengan cerita yang dibawakan. Jika siswa tertarik maka mampu membantu anak dalam memahami cerita.
 - e. Menetapkan teknik bertutur

Teknik bertutur yang datar membuat siswa merasa bosan. Guru harus menggunakan teknik bertutur yang bervariasi. Ketika tokoh dalam keadaan marah maka guru harus menirukan tutur marah yang sesuai dengan kondisi marah. Teknik bertutur yang menarik mampu membuat siswa terbawa suasana dengan mendengarkan cara bertutur guru. Oleh sebab itu, cara bertutur guru saat bercerita harus menarik dan sesuai dengan karakter.
 - f. Mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan isi cerita

Setelah guru melakukan kegiatan bercerita, guru mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan isi cerita. Ini dilakukan untuk mengetahui pemahaman siswa mengenai cerita yang didengar. Kegiatan ini juga membantu siswa dalam mengingat kembali cerita sebelumnya.
5. Menetapkan rancangan penilaian kegiatan bercerita

Sebagai seorang guru, memiliki kewajiban memberikan penilaian terhadap kinerja siswa. kegiatan bercerita siswa juga merupakan proses belajar maka guru perlu memberikan penilaian terhadap kemampuan siswa. Guru harus menyiapkan aspek aspek yang perlu dinilai, sehingga ketika siswa bercerita guru mampu fokus terhadap aspek yang perlu dinilai.

Nurgiyantoro (2015:92) terdapat empat aspek yang dapat di nilai dalam kegiatan menceritakan kembali secara lisan, antara lain sebagai berikut:

 1. Pemahaman cerita
 2. Ketepatan logika
 3. Ketepatan diksi
 4. Ketepatan struktur kalimat
 5. Kelancaran bercerita

Dari penilaian diatas, kriteria yang digunakan untuk penelitian ini yaitu:

 - 1) Kesesuaian isi cerita dengan cerita yang di dengar

Ketika siswa menyimak suatu cerita, maka siswa harus memahami isi cerita tersebut agar dapat menceritakan kembali apa yangtelah disimak. Dalam penelitian ini siswa harus memahami alur cerita. Dengan memahami cerita yang didongengkan guru maka siswa akan lebih mudah menceritakan dongeng tersebut.
 - 2) Kelancaran bercerita

Siswa yang memahami cerita mampu menceritakan kembali dengan baik dan lancar. Siswa yakin dengan apayang dia pahami, maka siswa akan lancar dalam bercerita.
 - 3) Ketepatan Intonasi

Siswa bercerita di depan kelas memerlukan intonasi yang tepat, maka penilaian ini ditambahkan. Penilaian intonasi ini diambil dari buku guru. Penilaian ini digunakan untuk menilai intonasi siswa ketika bercerita di depan kelas.

4) Keruntutan cerita

Cerita yang dibawakan siswa harus masuk di akal atau dapat diterima oleh logika. Penilaian ini dilakukan untuk menilai kemampuan siswa dalam bermain logika. Ketepatan logika ini juga mampu membantu pendengar agar lebih memahami isi cerita.

5) Katepatan diksi

Penilaian ini dilakukan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam memilih diksi. Pemilihan diksi yang tepat dapat membantu pendengar memahami ceritayang dibawakan.

6) Ketepatan pemilihan kalimat

Penilaian ini digunakan untuk menilai kemampuan siswa dalam membuat struktur kalimat. Struktur kalimat yang baik juga dapat membantu pendengar memahami isi cerita. Apabila struktur kalimat yang digunakan tidak tepat maka dapat merubah makna dari kalimat maupun membuat pendengar kebingungan dengan apa yang disampaikan.

7) Ketepatan Informasi

Penilaian ini digunakan untuk menilai informasi yang disampaikan siswa. Guru menilai ketepatan informasi yang di berikan siswa berdasarkan informasi yang ada pada cerita asli.

lisan kepada orang lain untuk menyampaikan pesan/ informasi atau bahkan cerita yang dikemas secara menyenangkan. Sehingga bercerita kembali merupakan kegiatan menyampaikan ulang informasi/ pesan yang telah diterima.

Maka dapat disimpulkan bahwa bercerita adalah kegiatan menyampaikan suatu informasi atau peristiwa melalui lisan dan mimik wajah yang dikemas dengan menyenangkan. Pengemasan bertujuan agar pendengar atau lawan bicara tertari dengan yang disampaikan.

Kegiatan ini dilakukan untuk mengukur pemahaman siswa. Sebelum siswa diminta untuk menceritakan kembali, siswa akan mendengarkan cerita melalui guru. Setelah itu siswa akan menceritakan kembali apa yang didengar. Jika siswa memahami yang disampaikan guru maka siswa mampu menceritakan kembali. Oleh karena itu kegiatan ini mampu melatih daya ingat siswa. Ketika siswa mampu memahami isi cerita maka diharapkan siswa mampu mempelajari nilai-nilai yang terkandung dalamnya.

Metode ini sangat bermanfaat seperti yang dikatakan Jatmika (2012:103-104) sebagai berikut:

1. Mengajarkan nilai moral

Dengan menggunakan metode mendongeng, guru dapat mengajarkan anak tentang nilai-nilai moral. Dalam dongeng terdapat nilai-nilai moral yang dapat dicontoh oleh anak. sehingga menggunakan metode ini mampu membantu anak untuk memahami nilai moral yang boleh ditiru dan nilai moral yang tidak boleh ditiru.

2. Mengembangkan imajinasi

Ketika guru menggunakan metode mendongeng, anak akan fokus menyimak. Ketika mendengarkan cerita tersebut maka imajinasi anak akan mulai membangun cerita dalam dunia hayalannya. Anak membayangkan apa yang mereka dengar dengan memvisualisasikan dalam pikiran mereka.

3. Meningkatkan kreativitas

Setiap cerita yang memiliki alur yang baik dapat diambil pesan moral, hikmah dan pelajarannya sehingga mampu membantu anak dalam mengasah pikiran ke arah yang positif. Dengan melatih hal tersebut maka semakin lama kreatifitasnya semakin terlatih.

4. Menghilangkan stres/ ketegangan

Terjadinya interaksi tidak langsung dalam metode ini membuat siswa tanpa sadar terbawa kedalam suasana cerita. Siswa merasa antusias terhadap cerita yang dibawakan sehingga suasana menjadi nyaman dan tidak tegang

METODE

Penelitian ini menggunakan rancangan *Quasi eksperimen design*. Populasi pada penelitian ini yaitu seluruh SDN yang ada di kecamatan Sukodono. Sampel pada penelitian ini yaitu SDN Masangan Kulon dan SDN Suko no.363. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik simple random sampling. Peneliti menggunakan undian atau lotre untuk menentukan sekolah yang digunakan sebagai sample

Fadlilah (2012:172) mengatakan bercerita yaitu mengisahkan suatu peristiwa atau kejadian melalui tutur kata, ungkapan dan mimik wajah. Peristiwa yang dikisahkan merupakan peristiwa atau kejadian yang terjadi di masa lalu baik secara fakta maupun imajinasi. Sehingga kegiatan bercerita kembali merupakan mengisahkan ulang suatu peristiwa yang telah terjadi.

Menurut Madyawati(2017:162) bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan seseorang secara

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Uji Validitas

Hasil perhitungan diinterpretasikan ke dalam tabel r dengan taraf signifikansi 5% ($r_{tabel} = 0,4259$), maka diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 1: Interpretasi Korelasi Product Moment

Butir Soal	r_{hitung}	r_{tabel}	Keterangan	Intrepetasi
1	0,71892	0,4259	Valid	Tinggi
2	0,706256	0,4259	Valid	Tinggi
3	0,99493	0,4259	Valid	Sangat Tinggi

2. Uji Reliabilitas

Reabilitas instrumen:

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_1^2} \right)$$

$$r_{11} = \left(\frac{3}{3-1} \right) \left(1 - \frac{320,64}{451,86} \right)$$

$$r_{11} = \left(\frac{3}{2} \right) (1 - 0,7096)$$

$$r_{11} = (1,5)(0,93)$$

$$r_{11} = 1,39$$

Berdasarkan hasil perhitungan diatas diperoleh hasil $1,39 > 0,4259$, maka dapat disimpulkan bahwa data yang diperoleh sudah reliabel.

3. Uji Normalitas

a. Uji Normalitas *Pretest* kelas eksperimen

Diperoleh L_{hitung} pretest kelas eksperimen adalah sebesar 0,094904. Dengan jumlah sampel 20 dan taraf signifikansi 0,01 maka diperoleh $L_{tabel} = 0,231$. Dari data tersebut maka diperoleh $L_{hitung} < L_{tabel}$ yaitu $0,094904 < 0,231$ maka data pretest di kelas ekspreimen dapat dikatakan berdistribusi normal.

X	$[F_z - S_z]$
58,43	0,037346
59,71	0,079286
65,14	0,035247
67,14	0,014104
68,86	0,015064
70	0,025649
70,71	0,01601
71,86	0,034452
72,57	0,027858
74,43	0,09149
75,71	0,065974
77	0,034935
77,71	0,030462
78,29	0,054177
79,29	0,063285
80	0,087732
81,43	0,094904
1228,28	

b. Uji Normalitas *Posttest* kelas eksperimen

Dari tabel di bawah diperoleh L_{hitung} posttest kelas eksperimen adalah sebesar 0,193224. Dengan jumlah sampel 20 dan taraf signifikansi 0,01 maka diperoleh $L_{tabel} = 0,231$. Dari data tersebut maka diperoleh $L_{hitung} < L_{tabel}$ yaitu $0,193224 < 0,231$ maka data posttest di kelas ekspreimen dapat dikatakan berdistribusi normal.

X	$[F_z - S_z]$
71	0,001519
74,57	0,030243
74,71	0,111978
75,71	0,100616
76,43	0,150594
76,57	0,190363
77,57	0,163369
78,29	0,154797
78,43	0,193224
80,14	0,151896
82	0,062139
83,86	0,002661
85,71	0,020925
87,57	0,014041
88,71	0,020793
1191,27	
Lo	0,193224

c. Uji Normalitas *Pretest* kelas kontrol

X	[F _z - S _z]
21,86	0,030001
27,86	0,091078
50,14	0,004456
52,14	0,00202
60,14	0,102766
60,86	0,084009
62	0,074337
64	0,084014
72	0,101511
70,86	0,172646
72,17	0,169018
72,57	0,144686
74,57	0,15566
75,86	0,150112
76,43	0,128815
77,17	0,110861
77,57	0,019052
79,57	0,00808
81,14	0,0122
81,43	0,106992
83,14	0,110877
83,29	0,141732
85,14	0,145936
88,86	0,128897

Lhitung posttest kelas kontrol adalah sebesar 0,172646. Dengan jumlah sampel 30 dan taraf signifikansi 0,01 maka diperoleh L_{tabel} = 0,187. Dari data tersebut maka diperoleh L_{hitung} < L_{tabel} yaitu 0,172646 < 0,187 maka data posttest di kelas eksperimen dapat dikatakan berdistribusi normal.

d. Uji Normalitas *Posttest* kelas kontrol

X	[F _z - S _z]
65,86	0,005736
67,14	0,001284
67,71	0,048119
67,86	0,076406
68,86	0,070325
69	0,097307
70,86	0,026411
71,57	0,010727

72,71	0,023513
72,86	0,04476
74	0,016487
74,57	0,031146
74,71	0,009559
75,86	0,003733
76,29	0,029442
76,43	0,085478
77,71	0,062562
78,29	0,060489
80,43	0,005898
81,43	0,003303
82,29	0,010412
84,14	0,017884

Lhitung posttest kelas kontrol adalah sebesar 0,097307. Dengan jumlah sampel 30 dan taraf signifikansi 0,01 maka diperoleh L_{tabel} = 0,187. Dari data tersebut maka diperoleh L_{hitung} < L_{tabel} yaitu 0,097307 < 0,187 maka data posttest di kelas eksperimen dapat dikatakan berdistribusi normal.

e. Uji Hipotesis

$$t = \frac{M_1 - M_2}{\sqrt{\frac{SS_1 + SS_2}{N_1 + N_2 - 2} \times \frac{1}{N_1} + \frac{1}{N_2}}}$$

$$t = \frac{78,59 - 74,2}{\sqrt{\frac{435,91 + 650}{20 + 30 - 2} \times \frac{1}{20} + \frac{1}{30}}}$$

$$t = \frac{1085,91}{\sqrt{\frac{1085,91}{48} \times (0,05) + (0,033)}}$$

$$t = \frac{\sqrt{22,62 \times (0,05) + (0,033)}}{4,39}$$

$$t = \frac{\sqrt{1,16415625}}{4,39}$$

$$t = \frac{1,08}{4,39}$$

$$t = 4,0648$$

Berdasarkan perhitungan di atas diperoleh t_{hitung} = 4,0648. Dari jumlah sampel yang digunakan yaitu 50 siswa dapat diperoleh df : 2,01063.

Dengan ketentuan jika nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka $4,0648 > 2,01063$, hal ini menunjukkan bahwa h_0 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh metode mendongeng terhadap kemampuan bercerita pada siswa kelas IV di kecamatan Sukodono.

B. Pembahasan

1. Interpretasi Hasil Uji Validitas Instrumen

Dari hasil uji validitas yang dilakukan dalam penelitian ini, diperoleh hasil validitas intrumen perangkat pembelajaran beserta lembar tes dapat dikatakan valid dan layak untuk digunakan dalam penelitian di SD. Instrumen penelitian divalidasi oleh dosen ahli yaitu Drs. Masengut Sukidi, M.Pd. Instrumen yang divalidasi yaitu perangkat pembelajaran yang berisi silabus, rpp, materi dan lembar tes yang terdiri dari soal pretest dan posttest. Dari hasil validasi oleh dosen ahli dapat dikatakan layak untuk digunakan dalam penelitian di SD.

Setelah intrumen divalidasi oleh dosen ahli, intrumen yang berupa lembar tes di uji validasi ke SD. Sampel yang digunakan untuk validasi yaitu 16 siswa kelas IV di SDN Kedurus III Surabaya. Dari hasil validasi diperoleh r_{hitung} dari 3 butir soal yaitu no.1 = 0,7189, soal no 2 = 0,7063 dan soal no. 3 = 0,995. Ketentuan soal dikatakan valid yaitu apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$. r_{tabel} dari sampel 16 siswa yaitu 0,4259 dengan taraf signifikansi 5%. Maka dapat diperoleh hasil dari ketiga butir soal dapat dikatakan valid. Perbandingan yang diperoleh yaitu soal no 1: $0,7189 > 0,4259$, soal no 2: $0,7063 > 0,4259$ dan soal no 3: $0,995 > 0,4259$. Ketiga butir soal dikatakan valid dengan validitas tinggi dengan kriteria 0,600-0,800 untuk butir soal no. 1 dan 2 dan validitas sangat tinggi dengan kriteria 0,800-1,00 untuk butir soal no 3.

2. Interpretasi Hasil Uji Reliabilitas Instrumen

Uji reliabilitas pada penelitian ini menggunakan rumus *alpha cronbach*. Perhitungan yang dilakukan memperoleh hasil 1,39 dengan $r_{tabel} = 0,4259$. Kreteria dapat dikatakan bahwa instrumen reliabel yaitu apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$. Hasil yang diperoleh yaitu $1,39 > 0,4259$ maka lembar tes dapat dikatakan reliabel.

Apabila lembar tes sudah dikatakan valid dan reliabel, maka lembar tes dapat digunakan dalam penelitian di SD. Penelitian dilakukan dalam tiga tahapan yaitu tahap pelaksanaan pretest, tahap pemberian treatment dan tahap pelaksanaan posttest.

3. Interpretasi Hasil Uji Normalitas

Sebelum melakukan uji hipotesis, data harus berdistribusi normal. Data berdistribusi normal dapat dilihat menggunakan uji normalitas. Uji normalitas dalam penelitian ini dilakukan dengan cara manual menggunakan rumus *lilliefors*. Kriteria data dapat dikatakan berdistribusi normal yaitu apabila $L_{hitung} < L_{tabel}$. Taraf signifikansi yang digunakan yaitu 1%.

Hasil yang diperoleh dalam uji normalitas pada kelas eksperimen yaitu 0,094904 untuk pretest dan 0,193224 untuk posttest. L_{tabel} yang diperoleh untuk kelas eksperimen dengan sampel 20 siswa yaitu 0,231. Maka diperoleh hasil $0,094904 < 0,231$ untuk pretest dan $0,193224 < 0,231$ untuk posttest. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa data yang diperoleh pada pretes dan posttest kelas eksperimen berdistribusi normal.

Hasil yang diperoleh dalam uji normalitas pada kelas kontrol yaitu 0,1726 untuk pretest dan 0,0973 untuk posttest. L_{tabel} yang diperoleh untuk kelas kontrol dengan sampel 30 siswa yaitu 0,187. Maka diperoleh hasil $0,1726 < 0,187$ untuk pretest dan $0,0973 < 0,187$ untuk posttest. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa data yang diperoleh

pada pretes dan postest kelas kontrol berdistribusi normal.

4. Interpretasi Hasil Uji Hipotesis

Uji hipotesis digunakan untuk menguji kebenaran hipotesis. Hipotesis akan diterima jika memperoleh hasil yang signifikan pada pengaruh metode *mendongeng* terhadap kemampuan bercerita pada siswa kelas IV SD di kecamatan Sukodono. Hipotesis akan ditolak jika memperoleh hasil yang tidak signifikan pada pengaruh metode *mendongeng* terhadap kemampuan bercerita pada siswa kelas IV SD di kecamatan Sukodono.

5. Interpretasi Hasil Observasi

Observasi dilakukan untuk melihat keterlaksanaannya kegiatan pembelajaran sesuai dengan yang ada pada RPP. Pada penelitian ini, yang berperan sebagai observer yaitu guru, sedangkan peneliti berperan sebagai guru/pelaksana pembelajaran. Dari hasil observasi yang diperoleh menunjukkan skor 4,25 dengan nilai kepraktisan yaitu 85% yang dihitung menggunakan rumus dibawah ini:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

$$\frac{85}{100} \times 100\% = 85\%$$

Metode dinyatakan praktis apabila hasil menyatakan $\geq 61\%$. Menurut hasil yang diperoleh maka dapat disimpulkan bahwa metode ini praktis untuk dilakukan dengan kategori sangat baik.

6. Interpretasi Hasil Penelitian

a. Temuan

Pada penelitian ini, metode mendongeng dapat dilaksanakan sesuai dengan langkah yang telah direncanakan. Langkah-langkah pembelajaran dapat dilaksanakan dengan baik namun cukup memakan waktu ketika berada pada langkah menyusun tempat duduk. Situasi pada pembelajaran metode mendongeng cukup kondusif. Siswa dapat

dikondisikan dengan baik. Siswa mulai sulit dikondisikan ketika berada pada langkah pelaksanaan evaluasi. Siswa cenderung fokus pada dirinya sendiri dan mencoba mengingat cerita yang telah di dengar. Hal ini sedikit mengganggu siswa yang sedang bercerita di depan kelas. Namun hal ini tidak berlangsung sepanjang kegiatan evaluasi. Beberapa siswa tetap fokus untuk mendengarkan temannya bercerita di depan kelas, sehingga guru perlu mengkondisikan siswa yang mengganggu kegiatan evaluasi.

Pada hasil penelitian ini temuan yang muncul yaitu siswa lebih antusias ketika pembelajaran dilaksanakan menggunakan metode mendongeng. Kelas lebih bisa dikondisikan karena siswa terfokus pada guru yang sedang mendongeng. Siswa mampu mengimajinasi cerita sehingga mereka mampu menebak ketika guru berhenti untuk bertanya seputar cerita. Hal ini berbeda dengan pembelajaran tanpa metode mendongeng. Pada kelas kontrol siswa sulit dikondisikan karena sebagian siswa memilih untuk tidak membaca. Beberapa siswa juga mengobrol bersama teman sebangku, bahkan berjalan-jalan ketempat teman yang lain. pada kelas kontrol siswa cenderung menghafalkan sehingga kertas dibawa keliling kelas sembari menghafalkan

b. Perbandingan dengan studi sebelumnya

Hasil pada penelitian ini menunjukkan hasil yang melampaui penelitian sebelumnya. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Sobarna, penelitian ini juga menggunakan metode mendongeng dalam pembelajaran bahasa. Pada penelitian yang dilakukan oleh Sobarna memperoleh hasil yang menunjukkan bahwa metode mendongeng dapat diterapkan pada anak usia dini untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi secara nonverbal. Pada penelitian ini diterapkan pada siswa kelas IV SD. Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa metode mendongeng dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa secara verbal pada aspek menceritakan kembali.

Hal ini menunjukkan bahwa penelitian ini lebih unggul karena mampu membuktikan bahwa metode mendongeng dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam berbicara baik secara verbal dan nonverbal.

Penelitian berikutnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Sunardi,dkk. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Sunardi,dkk, penelitian ini juga menggunakan metode mendongeng pada pembelajaran bahasa indonesia. Penelitian ini juga dilakukan pada siswa sekolah dasar. Pada penelitian yang dilakukan oleh Sunardi,dkk menggunakan sample siswa kelas V SD untuk pembelajaran bercerita, sedangkan pada penelitian ini menggunakan sample siswa kelas IV SD untuk pembelajaran bercerita. Sunardi melakukan penelitian menggunakan Suggestopedia sebagai dasar pembelajaran metode mendongeng. Sedangkan penelitian ini dilakukan tanpa menggunakan suggestopedia sebagai dasar.

Penelitian Sunardi,dkk menunjukkan hasil bahwa keterampilan bercerita siswa pada kelas eksperimen lebih tinggi dari siswa kelas kontrol. Hal ini menunjukkan bahwa metode mendongeng mampu meningkatkan kemampuan bercerita siswa. Sedangkan pada penelitian ini menunjukkan hasil bahwa siswa pada kelas eksperimen memperoleh nilai yang lebih tinggi dari siswa pada kelas kontrol. Hal ini menunjukkan bahwa metode mendongeng mampu meningkatkan keterampilan berbicara siswa. berdasarkan uraian tersebut maka dapat dikatakan bahwa hasil penelitian ini lebih unggul karena mampu membuktikan bahwa metode mendongeng dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa tanpa menggunakan Suggestopedia sebagai dasar pembelajaran.

c. Keterbatasan pekerjaan

Penelitian ini dilakukan dengan keterbatasan pekerjaan yang ada. Keterbatasan pada penelitian ini yaitu penelitian ini dilakukan pada siswa kelas IV yang ada di kecamatan sukodono, namun penelitian ini tidak melibatkan seluruh siswa kelas IV di kecamatan

Sukodono melainkan mengambil sample sejumlah 50 siswa di dua sekolah yang berbeda. hal ini dilakukan untuk mengatasi keterbatasan waktu dan tenaga. Keterbatasan penelitian yang lain yaitu penelitian ini dilakukan dengan keterbatasan fokus penelitian. Penelitian ini terfokus pada satu kompetensi yang dilaksanakan pada dua pembelajaran. Penelitian ini hanya difokuskan pada pembelajaran bahasa indonesia dengan materi cerita rakyat.

Penelitian ini juga terbatas pada penggunaan kurikulum yaitu menggunakan kurikulum 2013 revisi 2017 dengan tema 8 (Daerah Tempat Tinggalku), subtema 1 (Lingkungan Tempat Tinggalku), pembelajaran 1, dengan indikator menemukan tokoh-tokoh yang terdapat pada teks Kasuari dan Dara Makota dan menceritakan kembali cerita yang ada pada teks Kasuari dan Dara Makota. Dengan keterbatasan tersebut maka penelitian hanya dapat dilakukan dua kali pertemuan. Pada penelitian ini juga tidak menyelidiki pendapat/ argumen siswa sehingga tidak diperoleh hasil yang menunjukkan ketertarikan siswa pada pembelajaran metode mendongeng.

d. Argumen deduktif

Penelitian metode mendongeng dikatakan berhasil jika dilaksanakan sesuai dengan langkah-langkah yang ada pada metode mendongeng. Selain itu penelitian yang dilakukan pada suasana kondusif mampu membantu siswa untuk lebih fokus menerima materi. Keterlibatan guru juga penting karena mampu membantu tingkat keberhasilan penelitian metode mendongeng.

Keberhasilan penelitian ini dapat dilihat dari hasil yang diperoleh pada saat penelitian. Keberhasilan juga dapat dilihat dengan membandingkan hasil penelitian yang diperoleh pada kelas kontrol dan kelas eksperimen. Apabila siswa mampu menceritakan kembali cerita yang telah didengar dengan baik maka penelitian metode mendongeng ini dapat dikatakan berhasil.

Pada penelitian ini diperoleh hasil yang menyatakan bahwa siswa yang

belajar menggunakan metode mendongeng mampu menceritakan kembali secara baik. Hal ini berbeda dengan siswa pada kelas kontrol yang kurang mampu menceritakan kembali.

Uji hipotesis ini dihitung secara manual menggunakan rumus Uji *T-test independent sample*. Kriteria dalam uji hipotesis ini yaitu jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka hipotesis diterima. Uji ini dihitung menggunakan taraf signifikansi 5% sehingga memperoleh $t_{tabel} = 2,01063$. Hasil yang diperoleh pada perhitungan menggunakan rumus yaitu 4,0648. Maka diperoleh hasil $4,0648 > 2,01063$.

Berdasarkan hasil yang diperoleh, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh metode *mendongeng* terhadap kemampuan bercerita pada siswa kelas IV SD di kecamatan Sukodono. Hal ini membuktikan bahwa metode tersebut dapat membantu siswa untuk lebih memahami materi (1)

Ucapan Terima Kasih

Rasa terima kasih saya tujukan kepada

1. Prof. Dr. Nurhasan, M.Kes selaku Rektor Universitas Negeri Surabaya
2. Dr.Mochamad Nursalim, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
3. Drs. Mintohari, M.Pd selaku Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
4. Dr. Hendratno, M.Hum selaku Dosen Pembimbing yang saya hormati dan banggakan. Terimakasih untuk segala bentuk bimbingan dan waktu yang telah diberikan selama proses penyusunan skripsi ini.
5. Drs. Heru Subrata, M.Si selaku Dosen Penguji I,
6. Dra. Asri Susetyo Rukmi, M.Pd. selaku Dosen Penguji II,
7. Seluruh Dosen Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya yang telah memberikan segala bentuk ilmu pengetahuan selama perkuliahan.
8. Drs. Chamim Tohari, M.Si selaku Kepala Sekolah SDN Masangan Kulon, Sukodono yang telah memberikan izin dan kesempatan untuk melakukan penelitian di SDN Masangan Kulon, Sukodono
9. Sardju, S.Pd., M.M selaku Kepala Sekolah SDN Suko yang telah memberikan izin dan kesempatan untuk melakukan penelitian di SDN Suko, Sukodono

10. Untuk teman-teman satu DPS yaitu Elsinta, Thirsa, Sasa dan Lutfi. Terimakasih sudah membantu dalam proses menyelesaikan skripsi ini. Juga Semua pihak yang sudah membantu dan tidak dapat ditulis satu per satu.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian dan pembahasan dalam bab IV, dapat ditarik kesimpulan bahwa ada pengaruh metode *mendongeng* terhadap kemampuan menceritakan kembali pada siswa kelas IV SD di Kecamatan Sukodono. Kegiatan yang dilakukan dalam penelitian yaitu pelaksanaan pretest, pemberian treatment berupa metode *mendongeng*, dan pelaksanaan posttest. Pada kelas kontrol diperoleh nilai rata-rata 69,14 untuk penilaian pretest dan 74,2 untuk penilaian posttest. Sedangkan pada kelas eksperimen diperoleh nilai rata-rata 72,93 untuk penilaian pretest dan 78,95 untuk penilaian posttest. Dari perhitungan manual menggunakan rumus uji *t-test* diperoleh hasil yang menunjukkan $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $4,0648 > 2,01063$. Berdasarkan dari hasil tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh metode *mendongeng* terhadap kemampuan bercerita pada siswa kelas IV SD di Kecamatan Sukodono, sehingga H_a diterima dan H_0 ditolak

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka dapat diberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Dengan adanya penelitian ini diharapkan guru menggunakan metode mendongeng untuk pembelajaran yang berhubungan dengan keterampilan berbicara. Guru dapat menggunakan metode ini karena dengan menggunakan metode ini dapat membantu siswa agar lebih memahami materi.
2. Penelitian ini dapat dijadikan bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya. Penelitian lain dapat mengembangkan penelitian ini. Peneliti lain juga dapat meneliti lebih dalam terkait pengaruh metode pembelajaran mendongeng ini.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qudsi, Muhaimin & Ulfah Nurhidayah. 2010. *Mendidik Anak Lewat Dongeng*. Yogyakarta: MADANIA

Baharuddin & Wahyuni, Esa Nur.2015.*Teori Belajar dan Pembelajaran*.Yogyakarta:Ar-Ruzz Media

Fadlillah, Muhammad.2012.*Desain Pembelajaran Paud:Tinjauan teoritik & praktik*.Jogjakarta:Ar-Ruzz Media

Jatmika, Yusep Nur.2012.*Ragam Aktivitas Harian Untuk Playgroup*.Jogjakarta: DIVA Press

Krissandi, Apri Damai Sagita, dkk.2017.*Pemelajaran Bahasa Indonesia untuk SD: Pendekatan dan Teknik*.Jakarta:Media Maxima

Kurniawan, Heru.2009.*Sastra Anak: dalam Kajian Strukturalisme, Sosiologi, Semiotika, hingga Penulisan kreatif*.Yogyakarta:Graha Ilmu

Latif, H.Muhammad Abdul.2012.*The Miracle of story telling: mencerdaskan anak dengan dongeng dan cerita*.Jakarta:Zikrul Hakim

Moeslichatoen.2004.*Metode Pengajaran di Taman kanak-Kanak*.Jakarta:RINEKA CIPTA

Mursyid.2015.*Belajar dan Pembelajaran PAUD*. Bandung: PT.REMAJA ROSDAKARYA

Nurgiyantoro, Burhan.2015.*Penilaian Otenik : Dalam pembelajaran Bahasa*.Yogyakarta: Gadjah Mada University Press

Sobarna, Ayi.2010."*Efektivitas metode storytelling bermedia boneka untuk pengembangan kemampuan berkomunikasi*".Jurnal Sosial dan Pembangunan, (online), Volume 26, no 1 { <http://ejournal.unisba.ac.id>, diunduh pada 25 Desember 2018 }

